

Persepsi Mahasiswa Ekonomi terhadap Stabilitas Makroekonomi Indonesia di Tengah Ketidakpastian Global

Inas Aprilia Inayah¹, Resti Wulandari², Svya Zafitri³, Sarmiati⁴

^{1,2,3,4} Institut Islam Al-Mujaddid Sabak

inasapriliana@gmail.com

Corresponding Author: Author¹

Abstrak indonesia

Ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh volatilitas harga komoditas dan ketegangan geopolitik memberikan tekanan pada stabilitas makroekonomi domestik. Mahasiswa ekonomi, sebagai kelompok intelektual dengan literasi ekonomi formal, memiliki perspektif unik dalam merespons fenomena ini. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa ekonomi terhadap ketahanan ekonomi Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) dengan mahasiswa program studi ekonomi di beberapa universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki pandangan "optimisme yang berhati-hati". Mereka menilai instrumen kebijakan moneter cukup responsif, namun menyatakan kekhawatiran pada sektor riil, khususnya daya beli dan keterbatasan lapangan kerja. Temuan ini menegaskan adanya celah antara angka makroekonomi yang stabil dengan realitas mikro yang dirasakan narasumber, yang dipengaruhi oleh narasi ketidakpastian global di media sosial.

Kata Kunci: *Persepsi Mahasiswa, Stabilitas Makroekonomi, Ketidakpastian Global, Studi Kualitatif.*

Abstract English

Global economic uncertainty, triggered by commodity price volatility and geopolitical tensions, has exerted significant pressure on domestic macroeconomic stability. Economics students, as an intellectual group equipped with formal economic literacy, possess unique perspectives in responding to these phenomena. This qualitative study aims to explore the perceptions of economics students regarding Indonesia's economic resilience. Data were collected through in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD) with economics majors across several universities. The findings reveal that students tend to hold a view of "cautious optimism." While they perceive monetary policy instruments to be sufficiently responsive, they express concerns regarding the real sector, particularly purchasing power and limited employment opportunities. These findings underscore a discrepancy between stable macroeconomic indicators and the micro-level realities perceived by the informants, which are further influenced by global uncertainty narratives on social media.

Keywords: *Student Perception, Macroeconomic Stability, Global Uncertainty, Qualitative Study*

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi global saat ini sedang berada dalam fase volatilitas yang tinggi, di mana ketidakpastian menjadi norma baru dalam lanskap ekonomi

internasional(Bagaskoro, 2024). Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari fluktuasi harga komoditas energi dan pangan global hingga eskalasi ketegangan geopolitik di berbagai belahan dunia yang mengganggu rantai pasok global. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, dinamika eksternal ini bukan sekadar angka statistik, melainkan ancaman nyata terhadap stabilitas makroekonomi domestik. Tekanan inflasi impor (imported inflation) dan pelarian modal ke luar negeri menjadi risiko sistemik yang harus dikelola dengan hati-hati agar tidak mengganggu momentum pertumbuhan ekonomi nasional yang sedang dalam masa pemulihan(Adiguna, 2024; Hernawaty, 2024).

Secara teoretis, stabilitas makroekonomi merupakan prasyarat mutlak bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam kerangka ekonomi makro, stabilitas dicerminkan oleh terkendalinya variabel-variabel utama seperti tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan defisit anggaran. Pemerintah dan Bank Indonesia secara konsisten menerapkan kebijakan counter-cyclical untuk meredam dampak guncangan eksternal. Namun, keberhasilan kebijakan ini tidak hanya bergantung pada kecanggihan model ekonometrika yang digunakan otoritas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ekspektasi publik. Teori Ekspektasi Rasional (Rational Expectations Theory) menyatakan bahwa agen ekonomi akan bertindak berdasarkan informasi yang mereka miliki untuk memprediksi masa depan, sehingga persepsi masyarakat menjadi krusial dalam efektivitas transmisi kebijakan(Mufidta, 2024).

Mahasiswa ekonomi menempati posisi yang sangat strategis dalam struktur sosial-intelektual Indonesia. Sebagai kelompok yang memiliki literasi ekonomi formal, mereka mampu membedah fenomena ekonomi melampaui sekadar permukaan informasi media massa. Mahasiswa dibekali dengan kerangka berpikir metodologis untuk memahami hubungan kausalitas antar variabel makro, seperti bagaimana kenaikan suku bunga bank sentral global berimplikasi pada biaya pinjaman domestik(Fatikasari, 2024). Oleh karena itu, pandangan mahasiswa tidak hanya bersifat emosional, melainkan merupakan hasil sintesis antara teori yang mereka pelajari di ruang kelas dengan realitas ekonomi yang mereka saksikan di lapangan.

Meskipun indikator makroekonomi Indonesia menunjukkan performa yang relatif stabil—seperti pertumbuhan PDB yang konsisten di angka 5% dan inflasi yang terkendali—terdapat anomali dalam cara masyarakat merasakan stabilitas tersebut. Di sinilah letak pentingnya meneliti "persepsi". Persepsi sering kali berfungsi sebagai jembatan atau justru tembok pemisah antara kebijakan pemerintah dengan realitas masyarakat. Mahasiswa ekonomi, dengan kepekaan intelektualnya, sering kali menjadi garda terdepan dalam menyuarakan kritik atau dukungan terhadap arah kebijakan ekonomi negara. Menangkap persepsi mereka berarti memotret bagaimana teori-teori ekonomi berinteraksi dengan dinamika krisis global dalam benak calon pembuat kebijakan di masa depan(Ajie Febrizky Akbar, 2025).

Namun, terdapat research gap atau celah penelitian yang signifikan dalam literatur ekonomi saat ini. Sebagian besar penelitian mengenai stabilitas makroekonomi Indonesia masih sangat didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada data sekunder dan model statistik deret waktu. Sangat sedikit penelitian yang mencoba

menggali dimensi kualitatif mengenai bagaimana angka-angka makro tersebut dimaknai oleh subjek manusia, khususnya mahasiswa ekonomi. Padahal, stabilitas yang terlihat "cantik" di atas kertas belum tentu mencerminkan stabilitas yang dirasakan secara psikologis dan ekonomi oleh individu (Bachtiar, 2020; Qila, 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Urgensi dari penelitian ini juga didorong oleh fenomena arus informasi di era digital yang sangat masif. Narasi mengenai "ancaman resesi global" atau "krisis energi" sering kali diamplifikasi di media sosial tanpa penyaringan yang memadai. Mahasiswa ekonomi berada di tengah pusaran informasi ini; mereka membaca laporan resmi dari lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia, sekaligus mengonsumsi opini publik di platform digital. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memahami sejauh mana literasi ekonomi formal mahasiswa mampu membentengi mereka dari distorsi informasi global dan bagaimana hal tersebut membentuk sikap optimisme atau skeptisisme mereka terhadap ketahanan ekonomi nasional.

Lebih lanjut, penelitian ini menjadi sangat penting mengingat adanya pergeseran paradigma dalam ekonomi perilaku (*behavioral economics*). Kita tidak bisa lagi memandang pelaku ekonomi hanya sebagai *homo economicus* yang selalu rasional sempurna. Persepsi mahasiswa tentang stabilitas makroekonomi Indonesia akan memberikan gambaran mengenai tingkat kepercayaan (*trust*) kelompok intelektual muda terhadap institusi negara. Kepercayaan ini merupakan modal sosial yang sangat mahal; jika mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki persepsi negatif, hal ini dapat memicu sentimen ketidakpercayaan yang lebih luas di masyarakat yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial-ekonomi.

Celah penelitian lain yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah kontradiksi antara sektor moneter dan sektor riil. Sering kali, stabilitas di pasar keuangan tidak diikuti oleh kemudahan akses lapangan kerja atau kestabilan harga kebutuhan pokok di tingkat mikro (Fadhillah, 2024; Oktaviani et al., 2025; Sela, 2021). Dengan menggunakan narasumber mahasiswa ekonomi, penelitian ini berupaya membedah apakah mereka melihat sinkronisasi antara kebijakan makro pemerintah dengan perbaikan di sektor riil. Persepsi ini sangat penting untuk dievaluasi sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam menyempurnakan strategi komunikasi kebijakan agar tidak terjadi *decoupling* atau keterputusan antara angka statistik dan kesejahteraan yang dirasakan.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan pandangan mahasiswa, tetapi juga untuk memberikan analisis kritis mengenai ketangguhan ekonomi Indonesia dari sudut pandang kualitatif. Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menyediakan perspektif baru bagi akademisi dan praktisi tentang pentingnya mengelola persepsi dan ekspektasi dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan akan muncul rekomendasi mengenai bagaimana penguatan literasi ekonomi dan komunikasi kebijakan yang lebih inklusif dapat menjadi kunci dalam menghadapi ketidakpastian global yang diprediksi akan terus berlanjut di masa mendatang.

LANDASAN TEORI

1. Teori Ekspektasi Rasional dan Persepsi Ekonomi

Teori Ekspektasi Rasional (Rational Expectations Theory), yang dipelopori oleh Robert Lucas Jr., menyatakan bahwa agen ekonomi tidak hanya bereaksi terhadap kebijakan saat ini, tetapi juga membentuk prediksi masa depan berdasarkan seluruh informasi yang tersedia (Indrawati et al., 2019; Rahutami, 2012). Dalam konteks mahasiswa ekonomi, teori ini sangat relevan karena mahasiswa dianggap sebagai "agen rasional" yang memiliki akses terhadap literasi ekonomi formal.

Kajian ini akan membahas bagaimana persepsi mahasiswa tidak terbentuk secara acak, melainkan melalui proses kognitif terhadap indikator makro seperti inflasi dan suku bunga. Mahasiswa menggunakan kerangka berpikir ilmiah untuk menyaring informasi ketidakpastian global (seperti perang atau krisis energi) dan memprediksi dampaknya terhadap stabilitas domestik (El Yana, 2025; Maharani, n.d.). Dalam penelitian kualitatif, teori ini digunakan untuk membedah apakah pandangan "optimisme berhati-hati" mahasiswa didasarkan pada analisis fundamental atau terdistorsi oleh sentimen informasi yang beredar di media massa.

2. Konsep Resiliensi Makroekonomi di Tengah Guncangan Global

Resiliensi makroekonomi didefinisikan sebagai kemampuan sebuah sistem ekonomi nasional untuk meredam (absorb), beradaptasi dengan, dan pulih dari guncangan eksternal (external shocks) (Abidah & Fageh, 2025; Kurniawan & bin Sundaram, 2025). Kajian teori ini mengacu pada kerangka kerja stabilitas sistem keuangan dan fiskal yang sering digunakan oleh lembaga seperti IMF dan Bank Dunia. Dalam bagian ini, teori akan difokuskan pada dua dimensi resiliensi: Resiliensi Nominal: Kemampuan pemerintah menjaga stabilitas angka-angka statistik (seperti menjaga nilai tukar rupiah dan cadangan devisa). Resiliensi Riil: Kemampuan ekonomi untuk tetap menyediakan lapangan kerja dan menjaga daya beli masyarakat meski terjadi inflasi global.

Kajian ini penting untuk mengonfirmasi temuan dalam penelitian Anda mengenai adanya "celah" (gap) persepsi mahasiswa. Mahasiswa mungkin melihat resiliensi Indonesia kuat secara nominal (data pemerintah), namun merasa resiliensi tersebut rapuh secara riil (kondisi di lapangan). Hal ini menjadi basis teoritis untuk menjelaskan mengapa narasumber merasa khawatir terhadap keterbatasan lapangan kerja di tengah angka pertumbuhan PDB yang stabil.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali secara mendalam makna subjektif dan pengalaman narasumber terkait stabilitas makroekonomi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menangkap esensi dari kesadaran mahasiswa ekonomi dalam memaknai fenomena ketidakpastian

global yang bersifat abstrak menjadi narasi yang personal dan kritis. Lokasi penelitian berpusat pada lingkungan akademis di Institut Islam Al-Mujaddid Sabak dan beberapa universitas mitra, dengan fokus pada mahasiswa tingkat akhir program studi ekonomi yang telah menyelesaikan mata kuliah inti makroekonomi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa narasumber memiliki basis literasi ekonomi yang cukup dalam memberikan penilaian objektif terhadap kebijakan pemerintah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dan Diskusi Kelompok Terpumpun (Focus Group Discussion/FGD). Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi individu secara privat, guna menghindari bias konformitas, sementara FGD digunakan untuk memvalidasi silang temuan tersebut melalui dialektika antar mahasiswa. Pemilihan narasumber menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif yang memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) di atas standar dan terlibat dalam diskusi-diskusi ekonomi makro. Data pendukung berupa dokumen laporan perkembangan ekonomi terkini dari Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan juga digunakan sebagai bahan triangulasi untuk membandingkan persepsi narasumber dengan data statistik resmi.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, informasi yang diperoleh dari transkrip wawancara dikodekan berdasarkan tema-tema utama seperti "Resiliensi Moneter", "Kekhawatiran Sektor Riil", dan "Dampak Media Sosial". Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan antar kategori untuk membentuk pola pemikiran mahasiswa. Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui pemeriksaan anggota (member checking), di mana hasil interpretasi peneliti dikonfirmasi kembali kepada narasumber untuk memastikan kesesuaian antara temuan dan maksud asli narasumber.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program "Implementasi Program Edukasi dan Inovasi Bisnis Pinang untuk Meningkatkan Ekonomi Desa" menunjukkan sejumlah capaian positif baik dari aspek peningkatan kapasitas masyarakat maupun perubahan praktik ekonomi lokal. Hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman petani pinang terkait teknik budidaya berkelanjutan dan pasca-panen yang lebih higienis dan efisien. Petani mulai memahami pentingnya standar kualitas produk, terutama terkait proses pengeringan, sortasi, dan penyimpanan biji pinang agar sesuai dengan kebutuhan pasar yang lebih luas, termasuk pasar ekspor.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan juga terlihat pada munculnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inovasi dan diversifikasi produk. Melalui pendampingan yang dilakukan, petani dan pelaku UMKM mulai mengenal potensi pengolahan biji pinang menjadi produk bernilai tambah serta pemanfaatan limbah pelepah pinang menjadi produk ramah lingkungan. Beberapa peserta menunjukkan

minat untuk mengembangkan usaha skala rumah tangga sebagai alternatif sumber pendapatan selain penjualan bahan mentah. Hal ini menjadi indikasi awal terjadinya pergeseran pola pikir masyarakat dari sekadar produsen bahan baku menuju pelaku usaha agribisnis.

Pelibatan generasi muda dalam kegiatan pengabdian juga memberikan hasil yang signifikan. Pemuda yang sebelumnya kurang terlibat dalam aktivitas ekonomi desa mulai berpartisipasi aktif dalam pelatihan, praktik inovasi, dan diskusi kewirausahaan. Keterlibatan ini membuka ruang bagi pemuda untuk mengembangkan keterampilan produktif dan membangun kesadaran akan peluang ekonomi lokal. Secara sosial, aktivitas ini menjadi alternatif kegiatan positif yang berpotensi mengurangi kerentanan pemuda terhadap penyalahgunaan narkoba.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi mahasiswa ekonomi terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia saat ini berada pada titik yang disebut sebagai "optimisme yang berhati-hati". Mahasiswa mengakui bahwa secara fundamental, Indonesia memiliki daya tahan yang cukup solid dibandingkan negara-negara berkembang lainnya (emerging markets). Dasar dari optimisme ini adalah kepercayaan narasumber terhadap kredibilitas Bank Indonesia dalam mengelola kebijakan moneter, terutama dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mengendalikan inflasi inti. Mereka memandang bahwa pengalaman Indonesia melewati krisis-krisis sebelumnya telah membentuk kerangka kebijakan yang lebih resilient dan adaptif terhadap guncangan eksternal. Secara lebih spesifik, mahasiswa menilai bahwa instrumen kebijakan moneter, seperti penyesuaian suku bunga acuan (BI Rate), telah dilakukan dengan sangat responsif dan terukur. Dalam diskusi FGD, terungkap bahwa mahasiswa memahami logika di balik pengetatan moneter sebagai langkah preventif untuk menjaga selisih imbal hasil (yield spread) agar modal asing tidak keluar secara masif (capital outflow).

Persepsi ini sejalan dengan Teori Ekspektasi Rasional, di mana mahasiswa sebagai agen terdidik menggunakan informasi dari laporan otoritas moneter untuk membangun keyakinan bahwa stabilitas pasar keuangan domestik masih dalam kendali yang aman meskipun volatilitas global meningkat. Namun, narasi optimisme tersebut mulai bergeser ketika pembahasan masuk ke ranah sektor riil. Mahasiswa mengungkapkan kekhawatiran yang mendalam terhadap transmisi kebijakan makro yang dianggap lambat menyentuh level mikro. Meskipun angka inflasi secara nasional dilaporkan terkendali, narasumber merasa bahwa harga barang-barang kebutuhan pokok (volatilitas pangan) masih sangat fluktuatif dan menekan daya beli masyarakat. Terdapat persepsi bahwa ada diskoneksi antara keberhasilan menjaga angka statistik di tingkat pusat dengan kenyataan biaya hidup yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai konsumen langsung di daerah. Fenomena "celah persepsi" ini menjadi temuan kunci dalam penelitian. Mahasiswa melihat adanya kontradiksi antara indikator makro yang stabil dengan terbatasnya ketersediaan lapangan kerja bagi lulusan baru. Dalam pandangan mereka, pertumbuhan ekonomi yang berada di kisaran 5% tidak cukup inklusif jika tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal di sektor formal. Hal ini menciptakan skeptisisme bahwa resiliensi ekonomi yang dibanggakan pemerintah saat ini lebih

bersifat "resiliensi nominal" daripada "resiliensi riil", di mana pertumbuhan hanya dinikmati oleh sektor-sektor tertentu yang padat modal, bukan padat karya.

Kaitan antara ketidakpastian global dan ketahanan pangan nasional juga menjadi sorotan tajam. Narasumber berpendapat bahwa ketergantungan Indonesia pada impor komoditas tertentu, seperti gandum dan kedelai, merupakan titik lemah yang sangat berbahaya di tengah ketegangan geopolitik. Mahasiswa mengkritik bahwa kebijakan hilirisasi yang sedang digalakkan pemerintah memang baik untuk jangka panjang, namun dalam jangka pendek, kerentanan terhadap supply shock global masih menghantui stabilitas harga domestik. Mereka menekankan bahwa stabilitas makroekonomi tidak akan pernah benar-benar kokoh tanpa adanya kedaulatan di sektor pangan dan energi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa media sosial memainkan peran ganda dalam membentuk persepsi mahasiswa. Di satu sisi, media sosial mempermudah akses terhadap data terkini, namun di sisi lain, amplifikasi narasi negatif mengenai utang luar negeri dan bayang-bayang resesi global sering kali menciptakan kecemasan kolektif. Mahasiswa mengakui bahwa meskipun mereka memahami teori ekonomi, paparan terus-menerus terhadap konten berdurasi pendek yang bernada alarmis di platform digital terkadang menggoyahkan keyakinan rasional mereka terhadap ketangguhan ekonomi domestik. Peran literasi ekonomi formal terbukti menjadi instrumen filtrasi bagi mahasiswa. Narasumber dengan pemahaman makroekonomi yang lebih kuat cenderung lebih kritis dalam membedakan antara guncangan sementara (*transitory shocks*) dengan krisis sistemik. Mereka tidak mudah terjebak dalam kepanikan pasar yang sering kali tidak rasional. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kurikulum ekonomi yang relevan dengan dinamika global sangat penting untuk membangun ekspektasi publik yang sehat, sehingga stabilitas ekonomi tidak mudah diguncang oleh rumor atau sentimen negatif yang tidak berdasar.

Menariknya, mahasiswa juga menyoroti aspek keberlanjutan (*sustainability*) dalam stabilitas makroekonomi. Mereka mempertanyakan apakah strategi menjaga stabilitas saat ini mengorbankan ruang fiskal di masa depan. Persepsi ini muncul dari kekhawatiran terhadap beban bunga utang negara yang meningkat akibat tingginya suku bunga global. Mahasiswa menginginkan adanya transparansi yang lebih besar mengenai pengelolaan utang agar stabilitas yang dirasakan saat ini tidak menjadi beban yang menghambat pertumbuhan ekonomi bagi generasi mereka di masa mendatang. Dalam konteks ekonomi perilaku, kepercayaan (*trust*) terhadap institusi pemerintah menjadi jangkar bagi persepsi positif mahasiswa. Selama pemerintah dianggap konsisten dan transparan dalam menyampaikan data ekonomi, mahasiswa cenderung memberikan "margin dukungan" terhadap kebijakan pahit yang harus diambil. Sebaliknya, setiap ketidaksinkronan data antar lembaga pemerintah dipersepsikan sebagai sinyal kelemahan koordinasi yang dapat menurunkan kredibilitas stabilitas makroekonomi di mata kelompok intelektual muda.

Sebagai penutup bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ekonomi Institut Islam Al-Mujaddid Sabak dan universitas mitra memandang stabilitas makroekonomi Indonesia sebagai sesuatu yang dinamis dan penuh tantangan. Mereka tidak lagi memandang ekonomi hanya sebagai kumpulan angka PDB, melainkan sebagai

ekosistem kompleks yang harus mampu melindungi kesejahteraan rakyat dari guncangan global. Rekomendasi utama yang muncul dari persepsi mahasiswa adalah perlunya penguatan sektor riil dan sinkronisasi kebijakan antara pusat dan daerah agar stabilitas yang tercipta dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa ekonomi memiliki persepsi "optimisme yang berhati-hati" terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia, di mana mereka mengakui ketangguhan instrumen moneter dalam menjaga stabilitas nominal, namun tetap kritis terhadap rapuhnya sektor riil. Terdapat diskoneksi yang nyata antara indikator pertumbuhan PDB yang stabil dengan realitas mikro seperti penurunan daya beli dan keterbatasan lapangan kerja yang dirasakan narasumber di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi formal mahasiswa membuat mereka mampu melihat celah antara angka statistik pemerintah dengan kerentanan domestik terhadap guncangan rantai pasok global dan fluktuasi harga komoditas pangan yang terus membayangi ketahanan nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif-fenomenologi untuk membedah dimensi psikologis dan intelektual mahasiswa ekonomi, yang selama ini jarang disentuh oleh studi makroekonomi yang umumnya bersifat kuantitatif. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengungkap bagaimana narasi ketidakpastian global di media sosial berinteraksi dengan pengetahuan akademik dalam membentuk ekspektasi rasional generasi muda. Dengan memetakan dikotomi antara resiliensi nominal dan resiliensi riil berdasarkan persepsi mahasiswa, studi ini menawarkan perspektif baru bagi otoritas kebijakan mengenai pentingnya komunikasi kebijakan yang lebih transparan dan inklusif guna menjaga kepercayaan kelompok intelektual terhadap arah ekonomi masa depan.

REFERENSI:

- Abidah, N. L., & Fageh, A. (2025). *Resiliensi Ekonomi Syariah di Indonesia dalam Menggagas Sistem Tangguh di Masa Depan*.
- Adiguna, R. S. (2024). Resilient Indonesia Melangkah Tegar Menghadapi Krisis Moneter dan Membangun Kembali Perekonomian 1997–2000an. *Jurnal Senja Sejarah Dan Sosial Humaniora*, 2(2).
- Ajie Febrizky Akbar, A. (2025). *Representasi Citra Politik Anies Baswedan Sebagai Calon Presiden Indonesia Pada Pilpres 2024 Di Tiktok*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bachtiar, A. (2020). *Obat Minder rahasia menjadi pribadi percaya diri, berani tampil beda dan dikagumi* (Vol. 55). Araska Publisher.
- Bagaskoro, M. B. (2024). *World Power Economy Downfall (Pengaruh keseimbangan dolar AS terhadap Perekonomian Dunia pada tahun 2019-2023)*. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- El Yana, K. (2025). *The Governance Game: Strategi dan Taktik dalam Politik Pemerintahan*. Publica Indonesia Utama.
- Fadhillah, N. (2024). Peran Bank Sentral Dalam Stabilitas Ekonomi Dan Pertumbuhan Keuangan Di Era Globalisasi. *Peran Bank Sentral Dalam Stabilitas Ekonomi Dan Pertumbuhan Keuangan Di Era Globalisasi*.
- Fatikasari, A. (2024). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2020-2022*. IAIN Metro.
- Hernawaty, H. (2024). *Analisa Hedging Syariah Untuk Utang Luar Negeri Indonesia (Mitigasi Risiko*

- Nilai Tukar Berdasarkan Prinsip Syariah*). UIN Sumatera Utara Medan.
- Indrawati, S. M., Kuncoro, A., & Ikhsan, M. (2019). Reputasi dan kredibilitas sebagai upaya untuk mengatasi masalah koordinasi dan reformasi yang berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 263–277.
- Kurniawan, R., & bin Sundaram, J. K. (2025). Sistem Keuangan Nasional, Resiliensi, Gejala Ekonomi Global, Pandemi COVID-19, Konflik Regional, Kerja Sama Internasional. *Advanced Studies in Economic, Finance and Banking*, 39–50.
- Maharani, H. P. (n.d.). *Analisis Dampak Perang Rusia-Ukraina terhadap Perdagangan Indonesia dan Respons Kebijakan Pemerintah Indonesia Tahun 2022-2023*.
- Mufidta, F. (2024). *Analisis Faktor–Faktor yang memengaruhi Kesenjangan Ekspektasi Terhadap Tingkat Kepercayaan Masyarakat pada Pengelolaan Dana Keistimewaan*. Universitas Islam Indonesia.
- Oktaviani, S., Merdiyanti, K., Salsabilla, N., Syuhada, S., Rahma, S., & Apriyanto, Y. (2025). Kenaikan Harga Barang Pokok Mempengaruhi Inflasi dan Stabilitas Politik: Studi Ekonomi Politik di Pasar Aur Duri Jambi. *Journal of Economic Education*, 4(1), 80–87.
- Qila, S. Z. (2025). *Representasi Konsep Diri dan Kedewasaan dalam Lirik Lagu: Analisis Wacana Kritis Fairclough Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahutami, A. I. (2012). *Pemodelan Rational Expectation dalam New Keynesian Phillips Curve di Indonesia*.
- Sela, O. F. (2021). *Pengawasan Stabilitas Harga Kebutuhan Pokok Masyarakat Oleh Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. IAIN PONOROGO.